

**Kesantunan Berbahasa Dan Berperilaku Peserta Didi Kelas V SD Negeri Mandala
01 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap**

Shoimatun Febriyani, Devy Riri Yuliani

STKIP Darussalam Cilacap
shoimatunfebriyani@stkipdarussalamcilacap.ac.id

Article History

received 20/9/2021

revised 20/10/2021

accepted 20/11/2021

Abstract

This study aims to describe the forms of politeness in language and behavior of students of class v SDN Mandala 01, Cimanggu District, Cilacap Regency, in the 2019/2020 academic year. This study uses a type of qualitative research. The data in this study is a form of imperative pragmatic politeness in teaching and learning interactions in class V SDN Mandala 01. The data in this study are teacher and student speech in teaching and learning interactions in class V SDN Mandala 01. The data collection technique in this study is the observation technique and note technique. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and data inference. The results of the study show that (1) a form of politeness in imperative pragmatic language between teachers and students in teaching and learning interactions, namely the form of communicative function speech which is found to convey the pragmatic imperative meaning of orders, invitations, requests, requests, and prohibitions. (2) a form of imperative pragmatic politeness of students in teaching and learning interactions in class V of SDN Mandala 01, namely the form of communicative function utterances. The causes of deviating from the politeness principle consist of 7 types, namely deliberately accusing the interlocutor, deliberately speaking according to context, not giving sympathy, being protective of opinions, encouraging the speaker's emotions, direct criticism using harsh words, and ridiculing each other.

Keywords: language politeness, behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dan berperilaku peseta didik kelas v SDN Mandala 01 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap Tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah wujud kesantunan berbahasa pragmatik imperatif dalam interaksi belajar mengajar pada kelas V SDN Mandala 01. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar pada kelas V SDN Mandala 01. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik pengamatan dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yakni pengumpulan data, prereduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud kesantunan berbahasa pragmatik imperatif guru siswa dan antar siswa dalam interaksi belajar mengajar yaitu wujud tuturan fungsi komunikatif yang ditemukan menyaakan makna pragmatikimperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan. (2) wujud kesantunan pragmati imperatif siswa dalam interaksi belajar mengajar dikelas V SDN Mandala 01, yaitu wujud tuturan fungsi komunikatif. Adapun penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri atas 7 macam, yaitu sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara sesuai konteks, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, kritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, dan saling mengejek.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, berperilaku



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Selain itu juga pendidikan merupakan sebuah bentuk usaha untuk mengembangkan atau untuk membentuknya sebuah karakter peserta didik yang dimana peserta didik supaya memiliki kekuatan spritual dan mampu mengendalikan dirinya. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan di sekolah memiliki sebuah aturan yang harus ditaati oleh peserta didik. Aturan yang ada di sekolah meliputi, sopan, santun, tuturan berbahasa dan kesantunan dalam berbahasa serta kesantunan berperilaku.

perasaan dan pengalamannya kepada orang lain. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, mengenal sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang mampu menjembatani perasaan dan pikiran manusia serta menjadi pengantar setiap kepentingan dan kebutuhan manusia satu dengan yang lainnya.

Kesantunan yang dipadankan dengan etika, tatakrama, sopan santun, dan budi pekerti merupakan aspek-aspek bahasa yang diekspresikan dalam sebuah komunikasi yang dilingkupi oleh berbagai konteks. Berdasarkan konsep tersebut, kesantunan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, kesantunan mencerminkan sikap yang mengandung sopan santun, dan etika pergaulan sehari-hari. Kedua, kesantunan bersikap kontekstual yakni berlaku dalam masyarakat, tempat dan situasi tertentu.

Ketiga kesantunan selalu bipolar, yakni yang memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, wanita dengan pria, guru dengan murid dan sebagainya. (Muslich, 2006:12). Berdasarkan pendapat tersebut dapat digambarkan bahwa kesantunan merupakan suatu hal yang urgen dan erat kaitannya dengan kegiatan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi satu sama lain. Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antar manusia satu dengan lainnya. Interaksi itu dapat terjadi pada forum-forum resmi maupun tidak resmi. Selain itu, di sekolah yang merupakan agen pendidikan, ternyata masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Hal ini bisa di lihat dalam proses belajar mengajar berlangsung serta pada saat kegiatan di lingkungan sekolah seperti jam istirahat berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi ke sekolah SD Negeri Mandala 01 peneliti menemukan kesantunan berbahasa. Kesantunan di SD Negeri Mandala 01 kesantunan di sekolah ini masih kurang santun, yang dimana peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak baku dan tidak layak digunakan dan juga peserta didik juga ketika berkomunikasi dengan guru kelasnya mereka berbicara seenaknya, seakan-akan menganggap guru seperti temannya. Selain itu juga peneliti menemukan bentuk kesantunan yang lain, yang dimana di SD Mandala 01 juga peserta didik juga memiliki kelebihan yang dimana mereka ketika bertemu dengan guru selalu bersalaman dan selalu mengucapkan salam.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalahnya yaitu: Kurangnya kesantunan berbahasa terhadap guru melalui tuturan seorang Peserta Penggunaan bahasa Peserta didik masih kurang baik dalam berkomunikasi; Penggunaan bahasa Peserta didik masih menggunakan bahasa ibu (daerah)

Adapun yang dimaksud wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian itu sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik. Dalam sebuah intraksi kita harus menggunakan kesantunan berbahasa pragmatik imperatif yang banyak harus dipahami situasi kondisi yang terjadi, gunakan maksimum-maksimum kesantunan berbahasa agar terciptanya. Penyebab Ketidaksantunan Chaer (2010:69-72) menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun.

Kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Mengkritik secara tidak langsung dapat menyebabkan seorang penutur dikatakan tidak baik dalam bertutur, karena ketika seseorang sedang berbicara dan mengungkapkan pendapatnya hendaknya seorang penutur terlebih dahulu mendengarkan apa yang lawan bicarannya tuturkan.

Dorongan rasa emosi penutur mengungkapkan, kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Seorang penutur hendaknya tidak boleh merasa emosi karena ketika penutur emosi akan dianggap tuturannya tidak santun oleh mitra tutur. Protektif terhadap pendapat Seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin terlihat benar di hadapan mitra tuturannya.

Sengaja menuduh lawan tutur. Menyatakan bahwa kerap kali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturan yang sengaja menuduh mitra tutur akan terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tuturannya. Sengaja memojokkan mitra tutur mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya.

Faktor lingkungan sekolah Lingkungan sekolah diartikan sebagai kesantunan ruang suatu benda, daya keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Munib, 2005:76). Lingkungan sekolah merupakan tempat peserta didik untuk saling berinteraksi dan saling berkomunikasi terhadap guru dan sesama temannya. Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terhadap keterampilan siswa berbahasa, yang dimana tidak semua peserta didik berbahasa peserta didik dan santun. Lingkungan sekolahpun menjadi wadah untuk peserta didik dalam mengembangkan bahasa yang mereka peroleh di sekolah mereka itu sendiri.

Adapun salah satu dari faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa yaitu kurangnya pantauan dari guru yang mengakibatkan siswa menjadi tidak santun dalam berbahasa. Guru memang tidak selalu memantau siswanya di sekolah, akan tetapi guru juga lebih mudah memantau siswanya, seperti di dalam kelas. Contohnya, di lingkungan sekolah tidak semua peserta didik berperilaku baik dan juga tidak semua peserta didik santun dalam berbahasa. misalnya: Peserta didik yang satu mengucapkan kata-kata tidak santun seperti "Naen jing" yang berarti "ada apa anjing" bahasa tersebut yang tidak boleh peserta didik tiru. Akan tetapi, namanya juga di lingkungan sekolah semua anak bergaul dengan siapa saja.

Faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa peserta didik yang kedua yaitu tergantung dari gurunya dalam bertutur atau berbahasa. Guru merupakan suatu publik figure untuk siswanya, yang dimana guru harus mencontohkan yang baik dalam berbahasa dan memberi contoh bahasa santun terhadap siswanya. Guru merupakan suatu keluarga kedua bagi peserta didiknya yang dimana harus memberikan contoh

dan arahan yang baik, guna menjadikan siswa-siwanya menjadi lebih baik. Contohnya, Guru harus mencontohkan yang baik dalam berbahasa, supaya peserta didiknya mampu mengikuti apa yang guru ucapkan. Misalnya: “Kalian tidak boleh mengucapkan bahasa- bahasa yang tidak layak untuk diucapkan” Peserta didik : „gapapa bu” Jawaban peserta didikpun sudah tidaksantun seharusnya peserta didik menjawab dengan menggunakan bahasa yang baku seperti “Tidak apa-apa bu”.

Faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa yang ketiga yaitu faktor peserta didik dengan peserta didik, yang dimana peserta didik dengan peserta didik ketika berbahasa atau berbicara selalu menggunakan bahasa yang kurang baik atau kurang sopan sehingga menyebabkan hilangnya kesantunan berbahasa. Faktor yang menyebabkan hilangnya kesantunan yaitu karena disebabkan kurangnya pantauan dari guru, ketika peserta didik satu dengan peserta didik yang lain sedang berkomunikasi guru tidak selalu mendampingi mereka. Jadi mereka seandainya dalam berbahasa. Contohnya, peserta didik ketika berkomunikasi dengan yang lain melakukan bahasa yang tidak santun. Misalnya: Sini ini punyaku! Bahasa tersebut merupakan kurang santun, dan tidak layak. Sebab seakan-akan itu memaksa temannya untuk memberikannya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mandala 01 yang terletak di Desa Mandala Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. SD Negeri Mandala 01 memiliki beberapa fasilitas diantaranya yaitu memiliki 6 ruang kelas 1-6 , ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, dapur, wc dan halaman sekolah. Jumlah guru yang ada di SD Negeri Mandala 01 ada 8 orang. Jumlah semua peserta didik ada 154 orang. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti kelas V. Waktu penelitian direncanakan pada bulan 2019 sampai bulan 2019.

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi menurut Sugiyono (2008:7-8).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis atau data kualitatif. Menurut Moleong (2018:157-163) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata- kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data ini berupa melalui catatan tertulis, pengambilan foto atau melalui perekam audio/video.

Data primer adalah data yang dengan menggunakan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Data primer juga merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan menggunakan teknik wawancara secara langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015:187). Adapun dalam penelitian ini, sumber data primer adalah warga sekolah yang meliputi; Kepala Sekolah, Guru, karyawan, dan siswa). Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015:187).

Berdasarkan data yang ditentukan peneliti, peneliti bermaksud untuk mengambil salah satu teknik pengambilan subyek berdasarkan teknik pengambilan sampel yaitu Cluster Sampling. Teknik Cluster Sampling adalah teknik pengambilan sampel acak

sederhana. Teknik penarikan sample menggunakan cara ini memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sample penelitian. Cara pengambilannya menggunakan nomor undian.

Teknik pengumpulan data Observasi, Dokumentasi, Wawancara dan angket. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik dari Sugiyono (2008:245-266). Peneliti dalam menganalisis data menggunakan model Miles and Huberman Yang meliputi: data reduction, data display, dan conclusion drawin/verification.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Mandala 01. Bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Mandala 01, akan dijabarkan pada bagian ini. Deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa akan dijabarkan berdasarkan maksim yang dilanggar.

Wujud Kesantunan

Maksim kearifan mengatur sebuah tuturan agar tidak memberatkan lawan tutur dan terasa lebih halus. Seseorang dalam menghasilkan sebuah tuturan harus bersikap arif. Penyimpangan terhadap maksim kearifan dapat ditandai dengan penutur menggunakan diksi yang kasar atau vulgar, memerintah secara langsung, menegur secara langsung, memberi saran secara langsung, menolak dengan nada tinggi, dan menolak dengan kasar.

Maksim kedermawanan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penyimpangan terhadap maksim kedermawanan dapat ditandai dengan tidak menghormati lawan tutur, tidak memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk berpendapat, berprasangka buruk kepadalawan tutur, dan mempermalukan lawan tutur.

Maksim pujian menuntut setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Penyimpangan terhadap maksim pujian dapat ditandai dengan memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, berbicara yang menyakiti hati orang lain, tidak mengucapkan “terimakasih” ketika mendapat saran/kritikan dari orang lain, tidak menghargai orang lain, dan

Maksim kerendahhatian menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, peserta tutur juga diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Penyimpangan terhadap maksim kerendahhatian dapat ditandai dengan memaksakan kehendak, menonjolkan memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain, tidak tulus mencari-cari alasan, arogan, dan superior.

Maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesepakatan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka. Penyimpangan terhadap maksim kesepakatan dapat ditandai dengan tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur, berbicara tidak sesuai situasi/pokok permasalahan yang sedang dibicarakan, dan tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Penyimpangan maksim kesepakatan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Maksim simpati mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Penutur harus menunjukkan bahwa ia merasa senang apabila lawan tuturnya merasakan kebahagiaan. Penutur juga harus menunjukkan simpati atas kesedihan lawan tutur

apabila lawan tutur sedang merasakan kesedihan. Penyimpangan terhadap maksim simpati dapat ditandai dengan tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur dan bersikap antipati terhadap lawan tutur. Tutaran tersebut dituturkan oleh guru kepada Rehan. Putri melakukan kesalahan saat presentasi, kemudian Rehan menyorakinya. Rehan tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada Putri. Penyimpangan maksim simpati terdapat pada karena tuturan Rehan tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada orang lain yang sedang dalam masalah. Tutaran Rehan menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan “Maju bae, hahahahaha” terlihat Rehan menertawakan temannya yang membaca puisi dan kelupaan sebagian teksnya, sehingga penutur tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur yang sedang dalam masalah. Penyebab Ketidak Santunan Berbahasa.

Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri atas 7 macam, yaitu sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek. Untuk memudahkan pemahaman mengenai penyebab-penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa ini, maka penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa diuraikan lagi sebagai berikut: Sengaja Menuduh Lawan Tutur; Tidak Memberikan Rasa Simpati; Protektif Terhadap Pendapat; Dorongan Rasa Emosi Penutur; Kritik secara Langsung dengan Kata-kata Kasar; Mengejek; Bentuk kesantunan nilai-nilai moral.

Pada data ini bentuk kesantunan berbahasanya yaitu dari nilai moralnya yaitu dari peserta didik bersalaman dengan guru-gurunya. faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa: Faktor lingkungan sekolah; Faktor guru dengan peserta didik; Faktor peserta didik dengan peserta didik.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah: Kesantunan pragmatik imperatif guru saat proses belajar dan intraksi antar siswa kelas V di SDN Mandala 01 Desa Mandala Kecamatan Cimangu Kabupaten Cilacap, digolongkan dalam pragmatik fungsi komunikatif. Wujud tuturan pragmatik fungsi komunikatif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan, selanjutnya wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah, permohonan, dan persilaan. Kesantunan pragmatik imperatif bahasa Indonesia yang dituturkan oleh guru dalam proses belajar mengajar sering tidak dipahami oleh siswa, disebabkan belum terbiasanya siswa untuk tertib berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bentuk komunikasi yang terjadi menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Adapun Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri atas 7 macam, yaitu sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek. Faktor faktor kesantunan berbahasa, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa peserta didik, yaitu faktor lingkungan sekolah, faktor guru dengan peserta didik dan faktor peserta didik dengan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, 2007. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama
Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian. Yogyakarta: Rineka Cipta
Chaer, Abdul 2007. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta
Chaer, Abdul 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta
Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Depdiknas. 2010. Undang- undang RI Nomor 20 Tahun 2003tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Hambali, Daimun. 2017.Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Negeri 06 Bengkulu. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10 (1) 2017. Hal. 11-17.Diperoleh 25 Februari 2019
- Indriyanto A, Adhani Agnes, Sumarlam.2004. Analisis Wacana.Bandung: PT Intan Sejati
- Iswahyuningtyas, Farida. 2012. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Ajar Bahasa Indonesia kelas 2 SD Terbitan Tiga Serangkai. Surakarta. Jurnal Penelitian. Diperoleh 25 Februari 2019
- Kurniawati, Oktaviana. 2012. Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Kelas, Siswa Kelas XI SMAN Sleman. Sleman.Skripsi. Diperoleh 25 Februari 2019 Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin.(2017). Pendidikan Karakter. . Kata Pena
- Kuncana, Rahardi.2005. Pragmatik. (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia). Jakarta: Erlangga
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia
- Margono. 2003. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Masnur, B. Muslich.2006.Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa. (<http://researchengines.com/1006masnur2.html/> diunduh 05 September 2019).
- Markahamah, dkk. 2009. Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa.Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.
- Munib, Ahmad. 2005. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang. UNNES Press.
- Mulyasa. E (2018) Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Moleong. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Nadar. FX. 2009. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Il
- Noor Alfulaila, Ngalimun. 2014. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia.Yogyakarta: Aswaja Presindo. Purwanto
- R , Syahrul. 2008. Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa. Padang: UNP Press.
- Rahardi R. Kunjana. 2009. Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Erlanga
- Rahardi R. Kunjana. 2005. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlanga
- Prabowo, 2009. Berbahasa Santun. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Sagala, S. 2013. Konsep Dan Makna Pemnbelajaran. Bandung Alfabeta Sukmadinata. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Dan R&D Bandung : IKAPI
- Wenny W dan Febriasari D. 2018. Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar: Madiun. Jurnal Kredo. Vol. 2 No. 1 Oktober 2018. Di peroleh 17 November
- Sofa. 2011. Tindak Tutur.(https://massofa.wordpress.com/2011/01/18/tindak_tutur/,diunduh05 September 2019).
- Yule, George.2006. Pragmatik.Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Sofa.2011.TindakTutur.(http://massofa.wordpress.com/2011/01/18/tindak_tutur/,diunduh05 September2019).
- Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.